ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Pengaruh Corporate Governance dan Company Size terhadap Financial Distress pada Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Rika Rizky Maharani[1], Sitti Hajerah Hasyim[2], Azwar Anwar[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: rikarizkyy20@gmail.com [1], hajerah_hasyim@unm.ac.id[2] , azwar.anwar@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 07 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 06 Oktober 2026

Keywords: *Corporate Governance, Company Size, Financial Distress.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis Pengaruh *Corporate Governance* dan *Company Size* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan isntitusional. *Company size* diukur menggunakan total asset. *Financial distress* diukur menggunakan *altman Z-Score.* Populasi pada penelitian ini adalah 92 perusahaan sektor properti, dengan teknik *purposive sampling* diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan Perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan SPSS, dengan model regresi yaitu $financial\ distress = \alpha + \beta 1.corporate\ governance \times \beta 2.company\ size + \epsilon$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan *company size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan *corporate governance* dan *company size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *company size* menjadi variabel paling dominan dalam memengaruhi *financial distress* pada Perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia.

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh kekuatan sektor bisnis yang ada. Bisnis yang sehat mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, bisnis yang tidak mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan berisiko menghadapi kesulitan keuangan hingga berujung pada kebangkrutan (Tyaga & Kristanti, 2020:113). Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas dan

kinerjanya. Ketidakmampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan usaha dan menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi financial distress, yaitu tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Sulastri & Pamungkas, 2024:74).

Menurut Fadhli & Arifin (2022:39-40) "financial distress adalah kondisi di mana kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan yang berkelanjutan, sehingga mengganggu stabilitas operasionalnya. Jika kondisi ini berlanjut, perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. Namun, manajemen dapat memprediksi dan meminimalkan risiko ini melalui berbagai langkah untuk menjaga kelangsungan bisnis. Salah satu langkah efektif adalah meningkatkan kinerja keuangan, yang dapat dilihat melalui rasio keuangan Perusahaan." Menurut Aulia & Suwandi (2023:136) "Salah satu pendekatan umum untuk memprediksi kesulitan keuangan adalah model Altman Z-Score, yang dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Model ini menggabungkan berbagai rasio keuangan, seperti rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan rasio penjualan terhadap total aset. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kemungkinan kebangkrutan."

Faktor-faktor penyebab financial distress dapat berasal dari dalam penelitian ini faktor eksternal maupun internal perusahaan. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, politik, sosial, budaya, serta persaingan pasar yang dapat memengaruhi stabilitas operasional Perusahaan. Sementara itu, faktor internal mencakup efisiensi manajemen, struktur biaya, kebijakan pendanaan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan modal kerja (Hermawan & Fajrina, 2017:46). Menurut Goh (2023:33) "financial distress juga dapat terjadi akibat kesalahan dalam alokasi sumber daya, struktur keuangan yang tidak sehat, maupun tata kelola perusahaan yang lemah. Oleh karena itu, aspek corporate governance dan company size menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress, karena keduanya mencerminkan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya dan mempertahankan stabilitas keuangannya."

Corporate governance merupakan suatu mekanisme atau sistem yang mengatur, mengelola serta mengawasi pengendalian kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan hak dan kewajiban pemangku kepentingan sehingga terciptanya keseimbangan antar pihak yang terlibat dalam jalannya perusahaan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021:40). Menurut Nilasari 2021:61) "suatu perusahaan yang penerapan tata kelolanya baik, maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan terhindar dari permasalahan keuangan atau kebangkrutan yang biasa dikatakan dengan sebutan financial distress dan sebaliknya, jika perusahaan dalam penerapan tata kelolanya kurang baik, maka perusahaan akan mengalami penurunan atau bahkan bisa mengalami kebangkrutan."

Pengukuran variabel corporate governance dalam penelitian ini menggunakan salah satu indikator yaitu kepemilikan institusional. Menurut Susadi & Kholmi (2021:132-133) "kepemilikan institusional diukur dengan rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap total saham yang beredar". Menurut Margaretha & Laturette (2026) Investor institusional cenderung memiliki sumber daya, informasi, dan kemampuan analisis yang lebih baik dibanding pemegang saham individu. Dengan demikian mereka lebih efektif memantau manajemen, mendorong kebijakan yang berorientasi pada kinerja jangka panjang serta mengurangi opportunistik manajer. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan regulasi melalui Peraturan OJK Nomor 4 Tahun 2024 tentang Laporan Kepemilikan atau Setiap Perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka dan Aktivitas Menjaminkan Saham Perusahaan Terbuka, yang mewajibkan setiap pihak yang memiliki saham dengan hak suara paling sedikit 5% (lima persen) untuk melaporkan kepemilikannya kepada OJK. Dengan adanya kepemilikan institusional yang

tinggi, pengawasan terhadap manajemen perusahaan menjadi lebih ketat dan efektif sehingga mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih prudent dan bertanggung jawab.

Selain corporate governance, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress adalah company size. Menurut Susanto & Suryani (2024:2416) "company size adalah skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya." Menurut Apriani & Ritong (2023:798) "company size yang lebih besar dapat memanfaatkan skala ekonomi, efisiensi operasional, serta akses terhadap sumber daya keuangan, teknologi, dan tenaga kerja yang lebih baik. Secara umum, company size diukur dengan logaritma natural dari total aset (Ln Total Asset), yang mencerminkan besarnya kekayaan perusahaan pada periode tertentu." Oleh karena itu, company size menjadi salah satu faktor penting dalam memprediksi financial distress, di mana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia adalah sektor properti. Menurut Sumolang, Mangidan & Keles (2021:31) "industri properti memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional karena keterkaitannya dengan berbagai sektor lain, seperti industri bahan bangunan, jasa konstruksi, logistik, hingga sektor keuangan melalui penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Kontribusi yang besar tersebut, stabilitas sektor properti sangat berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi nasional. Namun, di tengah dinamika ekonomi global dan fluktuasi pasar keuangan, sektor ini juga rentan terhadap risiko financial distress yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan."

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, yaitu PT Maha Properti Indonesia Tbk (MPOR), PT Summarecon Agung Tbk (SMRA), dan PT Modernland Realty Tbk (MDLN), terlihat adanya perbedaan kondisi keuangan antarperusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai corporate governance, company size dan Z-Score yang menunjukkan variasi tingkat financial distress seperti ditampilkan pada Tabel 1,1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi risiko financial distress pada perusahaan MPOR, SMRA, dan MDLN

No	Kode	Tahun	*Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional)	Company Size	*Financial Distress*	Intrepertasi
1	MPOR	2021	0,14	28,20	2,40	*Grey zone*
		2022	0,14	28,18	2,16	*Grey zone*
		2023	0,14	28,17	1,58	*Grey zone*
2	SMRA	2021	0,34	30,89	3,19	Sehat
		2022	0,34	30,98	2,78	*Grey zone*
		2023	0,34	31,07	2,48	*Grey zone*
3	MDLN	2021	0,38	30,31	1,05	Beresiko Bangkrut
		2022	0,41	30,24	0,86	Beresiko Bangkrut
		2023	0,41	30,25	0,84	Beresiko Bangkrut

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2025)

Perusahaan MPOR selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan nilai kepemilikan institusional yang stagnan di angka 0.14 dengan company size yang terus menurun dari 28,20 (2021), 28,18 (2022), hingga 28,17 (2023), kondisi ini secara langsung berdampak pada nilai financial distress yang terus merosot dari 2,40 (2021), 2,16 (2022), hingga 1.5,8 (2023) dan selama tiga tahun berturut-turut perusahaan bertahan dalam kategori grey zone. Rendahnya proporsi kepemilikan institusional yang tidak mengalami peningkatan sama sekali selama tiga tahun

mencerminkan lemahnya fungsi monitoring investor institusional terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen tidak mendapatkan tekanan pengawasan yang memadai untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab, yang pada akhirnya menyebabkan kondisi keuangan perusahaan terus memburuk secara konsisten dan semakin mendekati batas kritis yang berpotensi bergeser menuju kondisi financial distress yang lebih parah.

Perusahaan SMRA selama periode 2021 hingga 2023 mencatatkan kepemilikan institusional yang stabil di angka 0.34 dengan company size yang menunjukkan tren positif dari 30,89 (2021), 30,98 (2022), hingga 31,07 (2023), namun nilai financial distress justru mengalami penurunan dari 3,19 (2021) berkategori Sehat, menjadi 2,78 (2022) berkategori grey zone, hingga turun ke 2,48 (2023) yang bergeser ke kategori grey zone. Proporsi kepemilikan institusional sebesar 0,34 yang relatif lebih besar dibandingkan MPOR mencerminkan fungsi monitoring yang lebih kuat sehingga mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat selama dua tahun pertama, namun stabilnya kepemilikan institusional tanpa peningkatan yang berarti menyebabkan fungsi pengawasan tidak semakin menguat sehingga tekanan finansial yang terus meningkat akhirnya mendorong perusahaan bergeser dari kondisi sehat menuju grey zone pada tahun 2023.

Perusahaan MDLN selama periode 2021 hingga 2023 mencatatkan kepemilikan institusional yang sedikit meningkat dari 0,38 (2021) menjadi 0,41 (2022) dan stabil di 0,41 (2023) dengan company size yang bergerak sangat terbatas dari 30,31 (2021), 30,24 (2022), hingga 30,25 (2023), namun nilai financial distress secara konsisten berada pada level paling kritis yaitu 1,05 (2021), 0,86 (2022), dan 0,84 (2023) dengan kategori Berisiko Bangkrut selama tiga tahun berturut-turut. Kondisi ini membuktikan bahwa meskipun kepemilikan institusional mengalami sedikit peningkatan namun tidak cukup substansial untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan yang sudah berada dalam tekanan yang sangat dalam, dan ukuran perusahaan yang paling kecil di antara ketiga perusahaan menjadi faktor yang semakin memperburuk kerentanan finansial MDLN sehingga diperlukan peningkatan kepemilikan institusional yang jauh lebih signifikan disertai perbaikan fundamental pada pengelolaan keuangan agar perusahaan dapat keluar dari kategori berisiko bangkrut.

Berdasarkan data ketiga perusahaan selama periode 2021–2023, terbukti secara empiris bahwa kepemilikan institusional dan company size merupakan dua indikator penting yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan. Hal ini tercermin dari kondisi SMRA yang memiliki kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terbesar mampu bertahan lebih lama dalam kondisi sehat, sementara MPOR dengan kepemilikan institusional terendah terus berada dalam grey zone dengan tren memburuk, dan MDLN dengan ukuran perusahaan terkecil justru berada pada kondisi paling kritis selama tiga tahun berturut-turut. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka semakin kuat fungsi monitoring terhadap manajemen, dan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula ketahanan finansialnya, sehingga kedua indikator ini memegang peranan yang krusial dalam mencegah dan mengurangi risiko financial distress pada perusahaan sektor properti

Penelitian oleh Gaos & Mudjiyanti (2021) mengkaji pengaruh corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada sektor perbankan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur dewan direksi berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Sementara itu, penelitian Sadiyah (2022) terhadap perusahaan manufaktur periode 2018–2020 menemukan bahwa leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan beberapa komponen corporate governance tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil temuan ini menunjukkan

adanya ketidakkonsistenan (research gap) di antara penelitian terdahulu dengan variabel yang sama, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada perusahaan-perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi corporate governance dan company size sebagai variabel independen, serta financial distress sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh Corporate Governance dan Company Size terhadap Financial Distress pada Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023.

LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) Teori agensi menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi saat satu orang atau lebih (principal) memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan Keputusan. Menurut Sudarmanto, Susanti, Revida, Pelu, Purba, Astuti, Silalahi, Anggusti, Sipayung, & Krisnawati (2021:12) "teori agen menyatakan bahwa agen wajib mengambil tindakan yang tepat demi kepentingan klien mereka, serta menerapkan pengetahuan profesional, kebijaksanaan, kejujuran, dan keadilan dalam mengelola perusahaan. Namun, dalam praktiknya, terdapat masalah agen yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajemen yang bertindak sebagai agen."

2. Teori *Resource-Based View*

Teori pandangan berbasis sumber daya *(Resource-Based View Theory)* menganalisis sumber daya yang tersedia di dalam suatu perusahaan dan bagaimana perusahaan mengelola serta memanfaatkannya secara efektif. Wernerfelt menjelaskan bahwa, berdasarkan perspektif RBV, perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan optimal melalui kepemilikan, pengendalian, dan pemanfaatan aset strategis yang krusial, baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Widagdo, Rachmaningsih, & Handayani, 2019:148).

3. *Financial Distress*

Menurut Kristanti (2019:3) "*financial distress* adalah kondisi di mana individu atau perusahaan mengalami kesulitan finansial yang serius dan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Situasi ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengelolaan keuangan yang buruk, penurunan pendapatan, atau beban utang yang berlebihan". Sedangkan menurut Evaliat (2023:1) "*financial distress* terjadi ketika debitor tidak dapat memenuhi skedul pembayaran hutangnya pada kreditor saat jatuh tempo atau proyeksi *cash flow* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan akan segera mengalami kesulitan dalam hal likuiditas".

4. C*orporate Governance*

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) c*orporate governance* adalah mekanisme yang dapat diterapkan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional suatu perusahaan. Struktur tata kelola korporasi menentukan pembagian hak dan kewajiban berbagai pihak yang terlibat, seperti dewan direksi, manajer, pemegang saham, dan pihak lain, serta merinci aturan dan prosedur pengambilan keputusan korporasi. Selain itu, *corporate governance* menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan penetapan tujuan korporasi, penentuan cara untuk mencapai tujuan tersebut, dan mekanisme untuk memantau kinerja (Surifah & Rofiqoh, 2020:1).

5. *Company Size*

Menurut Jaya (2020:64) *"company size* mengacu pada skala organisasi bisnis, yang diukur

dari total aset pada akhir periode akuntansi tahunan. Selain itu, total pendapatan penjualan juga dapat digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan. Tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki modal dan aset yang substansial, sehingga memungkinkan operasi produksi berskala besar. Akibatnya, penjualan yang signifikan niscaya akan memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan." Menurut Nilasari (2021:64) *"company size* merupakan skala yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Jumlah aset besar suatu perusahaan menunjukkan bahwa hubungan positif bagi kreditur, karena perusahaan lebih mudah untuk melunasi kewajiban di masa selanjutnya."

METODE PENELITIAN

Desain Alur desain penelitian ini dimulai dari penentuan populasi penelitian, yaitu perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021–2023. Sampel penelitian yaitu perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023, yang telah memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan metode pengambilan sampel yang digunakan. Variabel independen pertama adalah *corporate governance* (X1) yang diukur menggunakan indikator kepemilikan institusional. Variabel independen kedua adalah *company size (*X2) yang diukur menggunakan Ln(Total Aset) atau logaritma natural dari total aset perusahaan. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) yang diukur menggunakan model *Altman Z-Score*, yaitu model prediksi kesulitan keuangan yang menggabungkan beberapa rasio keuangan secara simultan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pertama analisis statistik deskriptif, kedua uji asumsi, ketiga analisis regresi linear berganda, dan keempat uji hipotesis. Tahapan terakhir dalam alur desain penelitian ini adalah hasil dan pembahasan, yaitu tahap di mana seluruh hasil analisis data diinterpretasikan dan dibahas secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil uji Analisis statistik deskriptif :

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	45	0,05	1,00	0,5616	0,26348
Company size	45	24,73	31,07	28,9926	1,76823
Financial Distress	45	0,36	4,41	1,7971	0,90349
Valid N (*listwise*)	45				

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2025)

Tabel 4.4 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

a. Corporate governance

1) Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 1,00, yang berarti proporsi kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan

sampel berkisar antara 5% hingga 100%. Nilai rata-rata sebesar 0,5616 menunjukkan bahwa secara umum sekitar 56,16% saham perusahaan properti dimiliki oleh pihak institusi. Standar deviasi sebesar 0,26348 mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan, sehingga tingkat kepemilikan institusional tidak merata dalam sampel penelitian.

b. Company size

Variabel *company size* yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset menunjukkan nilai minimum sebesar 24,73 dan nilai maksimum sebesar 31,07. Nilai rata-rata sebesar 28,9926 mencerminkan bahwa perusahaan dalam sampel tergolong berukuran besar. Standar deviasi sebesar 1,76823 menunjukkan perbedaan ukuran antar perusahaan yang relatif bervariasi namun tidak terlalu ekstrem.

c. Financial distress

Variabel *financial distress* yang diukur menggunakan Altman *Z-Score* memiliki nilai minimum sebesar 0,36 dan nilai maksimum sebesar 4,41, yang mencerminkan rentang kondisi keuangan dari yang sangat berisiko bangkrut hingga kondisi sehat. Nilai rata-rata sebesar 1,7971 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel berada pada *grey zone* atau zona abu-abu berdasarkan model Altman *Z-Score,* yang mengindikasikan kondisi keuangan yang rentan. Standar deviasi sebesar 0,90349 menggambarkan adanya variasi kondisi keuangan yang cukup signifikan antar perusahaan dalam sampel penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Berikut hasil Uji Asumsi Klasik pada tabel 4.5

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil	Dasar Keputusan	Kesimpulan
Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. = **0,200**	> 0,05 → data normal	Data berdistribusi **normal**
Uji Multikolinearitas (Tolerance & VIF)	Tolerance= **0,975** **0,975** VIF = **1,026** **1,026**	Tolerance > 0,10 & VIF < 10	Tidak terjadi **Multikolinearitas**
Uji Heterokedastisitas	Sig = **0,918** **0,221** **0,659**	> 0,05 → tidak ada heterokedastisitas	Tidak terjadi **Heterokedastisitas**
Uji Auto Korelasi (Run Tes)	Asymp. Sig. = **0,132**	> 0,05 → tidak ada autokorelasi	Tidak terjadi **Autokorelasi**

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji asumsi klasik secara keseluruhan menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan yang diperlukan. Uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,975 dan VIF sebesar 1,026 pada seluruh variabel independen, yang berarti tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel bebas

sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Uji heterokedastisitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,918, 0,221, dan 0,659 yang seluruhnya lebih besar dari 0,05 sehingga varians residual antar pengamatan bersifat homogen dan tidak terjadi heterokedastisitas. Sementara itu, uji autokorelasi menggunakan *Run Test* menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,132 yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa residual bersifat acak dan tidak terdapat autokorelasi dalam model. Dengan terpenuhinya seluruh uji asumsi klasik tersebut, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Analisi Linear Berganda

Berikut hasil uji Analisis regresi linear berganda pada tabel 4.3

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Variabel Hipotesis	Tanda Harapan	Hasil				Ket
		Tanda	B	t	Sig.	
(constant)			1.804	5.884	.337	
Kepemilikan Institusional	-	-	-.290	-3,069	.013	H1 diterima
Company Size	-	-	.647	-5,685	.000	H2 diterima

a. Dependent variabel: Financial Distress

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 dapat disusun sebuah persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1{,}804 - 0{,}290\ X1 - 0{,}647X2 + e$$

Berdasarkan model regresi linear berganda diatas, didapatkan informasi sebagai berikut.

a. Nilai konstanta sebesar 1,804 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional (X1) dan *company size* (X2) bernilai nol atau tidak mengalami perubahan sama sekali, maka nilai *financial distress* (Y) adalah sebesar 1,804. Nilai konstanta ini menjadi titik awal dari persamaan regresi sebelum adanya pengaruh dari masing-masing variabel independen yang dimasukkan dalam model.
b. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X1) sebesar -0,290 menunjukkan arah hubungan yang negatif antara kepemilikan institusional dengan *financial distress*. Artinya, setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,290 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi, maka semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena investor institusional cenderung melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajemen, sehingga pengelolaan keuangan perusahaan menjadi lebih disiplin, efisien, dan terhindar dari risiko tekanan keuangan yang lebih besar.
c. Koefisien regresi variabel *company size* (X2) sebesar -0,647 menunjukkan arah hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*. Artinya, setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,647 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar, akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal, serta kemampuan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan keuangan dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

4. Uji Hipotesis

a. Uji f

Berikut hasil Uji statistik F pada tabel 4.4

Tabel 5. Hasil Uji f/simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,352	2	5,676	188,180	.000[b]
	Residual	1,267	42	0,030		
	Total	12,619	44			

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

b. Predictors: (Constant) : Kepemilikan Institusional, *Company Size*

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 188,180 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil perbandingan diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 188,180 jauh lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,22 (188,180 > 3,22), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan berarti variabel kepemilikan institusional (X1) dan *company size* (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y) sehingga H1 **diterima.**

b. Uji Koefisien Determinasi

Berikut hasil uji Koefisien determinasi pada tabel 4.5

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948[a]	0,900	0,895	0,17368

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, *Company Size*

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.12 nilai R *Square* sebesar 0,900 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,895. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional (X1) dan *company size* (X2) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Y) sebesar 90%, sedangkan sisanya sebesar 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

c. Uji t

Untuk menentukan nilai t tabel, digunakan rumus df = n − k − 1, di mana n = 45 dan k = 2, sehingga df = 45 − 2 − 1 = 42. Pada tingkat signifikansi α = 0,05 dengan uji dua arah (two-tailed), diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018.

Berdasarkan hasil uji t pada hasil analisis linear berganda tabel 4.10, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kepemilikan Institusional (X1)

Berdasarkan uji t variabel kepemilikan institusional (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar -3,069 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 3,069 > t_{tabel} 2,018, dan nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05. Dengan demikian variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *financial distress* (Y). Arah negatif pada koefisien regresi mengindikasikan bahwa semakin tinggi

kepemilikan institusional maka tingkat financial distress perusahaan akan semakin menurun sehingga H2 **diterima.**

2) *Company Size* (X2)

Berdasarkan uji t variabel *company size* (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar -5,685 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5,685 > 2,018, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian *company size* berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *financial distress* (Y). Arah negatif pada koefisien regresi mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat *financial distress* perusahaan akan semakin menurun, karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan finansial yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan keuangan H3 **diterima.**

d. Koefisien Determinasi Parsial

Perhitungan koefisien determinasi parsial untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen financial distress. Koefisien determinasi parsial dihitung menggunakan rumus

$$KD = B \times \textit{Zero Order} \times 100\%$$

Tabel 7. Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	Kepemikian Institusional	-0,341	-0,907	-0,428	-0,150
	Company Size	-0,631	-0,937	-0,659	-0,278

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai Beta dan *Zero Order* untuk masing-masing variabel independen. maka hasil perhitungannya sebagai berikut:

1) Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional (X1) memiliki nilai Beta sebesar -0,341 dan nilai Zero Order sebesar -0,907, sehingga perhitungan koefisien determinasi parsialnya adalah sebagai berikut:

$$KD = (-0{,}341) \times (-0{,}907) \times 100\% = 30{,}93\%$$

2) *Company Size*

Variabel *company size* (X2.2) memiliki nilai Beta sebesar -0,631 dan nilai *Zero Order* sebesar -0,937, sehingga perhitungan koefisien determinasi parsialnya adalah sebagai berikut:

$$KD = (-0{,}631) \times (-0{,}937) \times 100\% = 59{,}12\%$$

Tabel 8. Penentual Variabel Dominan

Variabel	Beta (B)	*Zero Order*	KD(%)	Keterangan
Kepemilikan Institusioanl	-0,341	-0.907	30,93%	Tidak dominan
Company Size	-0,631	0,937	59,12%	Paling dominan
Total			90,05%	

Sumber : SPSS 26 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.14 variabel kepemilikan institusional (X1) memberikan kontribusi parsial sebesar 30,93% dalam menjelaskan variasi *financial distress*, sedangkan variabel *company*

size (X2) memberikan kontribusi parsial yang lebih besar yaitu sebesar 59,12%. Hasil penjumlahan kedua nilai koefisien determinasi parsial tersebut menghasilkan total sebesar 90,05% yang mendekati nilai R^2 sebesar 0,900 atau 90%, sehingga hasil perhitungan ini dinyatakan konsisten dan valid.

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel *company size* (X2) merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi *financial distress* dibandingkan variabel kepemilikan institusional (X1), dengan kontribusi parsial sebesar 59,12%.

Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kondisi *financial distress* perusahaan properti. Perusahaan yang berukuran lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal, total aset yang lebih besar, serta kemampuan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan keuangan, sehingga risiko financial distress dapat ditekan secara lebih efektif.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Company Size* secara Simultan Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 188,180 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F_{hitung} sebesar 188,180 juga lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,22 (188,180 > 3,22), H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X1) dan *company size* (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan *company size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini mampu secara kolektif menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel *financial distress*.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,900, dapat diketahui bahwa 90% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional dan *company size*, sedangkan sisanya sebesar 10% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,895 semakin memperkuat hasil tersebut karena telah menyesuaikan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, sehingga menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Agensi, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang tidak optimal, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan *financial distress*. Penerapan *corporate governance* melalui mekanisme pengawasan seperti kepemilikan institusional berfungsi untuk meminimalkan konflik keagenan tersebut. Dengan pengawasan yang efektif, manajemen diharapkan dapat bertindak lebih selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga risiko kesulitan keuangan dapat ditekan.

Temuan ini juga sejalan dengan *Teori Resource-Based View* (RBV) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan sumber daya internal yang memadai, yang tercermin dari ukuran perusahaan *(company size),* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko keuangan, mengakses pendanaan, serta mempertahankan stabilitas keuangan. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan keuangan dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Li et al. (2021) yang menyatakan bahwa

integrasi antara *corporate governance* dan *company size* dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi terjadinya financial distress. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional dan company size saling melengkapi dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan karena keduanya berkontribusi terhadap pengelolaan risiko dan peningkatan kinerja keuangan. Kombinasi antara mekanisme pengawasan institusional yang efektif dan kapasitas sumber daya perusahaan yang memadai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai risiko kebangkrutan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan nilai F hitung sebesar 188,180, signifikansi 0,000, dan R^2 sebesar 0,900, serta didukung oleh landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *company size* secara simultan memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan properti. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah berhasil menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguatan mekanisme kepemilikan institusional serta pengelolaan sumber daya perusahaan yang efektif menjadi faktor kunci dalam upaya meminimalkan risiko kesulitan keuangan perusahaan.

2. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t variabel *corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional (X1) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,069 dengan nilai absolut 3,069 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,018, serta nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien regresi yang negatif sebesar -0,290 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial diterima.

Hal ini sejalan dengan Teori Agensi yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang tidak optimal. Mekanisme *corporate governance* melalui kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat pengawasan untuk meminimalkan konflik keagenan tersebut. Keberadaan investor institusional mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga potensi terjadinya financial distress dapat ditekan. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata kepemilikan institusional pada sampel penelitian sebesar 0,5616 atau 56,16%, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh saham perusahaan properti dalam sampel dimiliki oleh pihak institusional sehingga fungsi pengawasan terhadap manajemen dapat berjalan secara lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriani & Ritong (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh institusi maka semakin efektif pengawasan terhadap manajemen sehingga risiko kesulitan keuangan perusahaan semakin menurun. Keselarasan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya semakin memperkuat argumen bahwa kepemilikan institusional sebagai proksi *corporate governance* merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Pengaruh *corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan belum sepenuhnya

bersifat simbolik, melainkan memiliki peran substantif dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelemahan dalam mekanisme pengawasan melalui kepemilikan institusional berpotensi memperbesar risiko pengambilan keputusan manajerial yang tidak efisien dan berujung pada kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih adaptif dalam mengendalikan risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Oleh karena itu, hasil uji ini menjelaskan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional bukan sekadar kewajiban regulatif, tetapi merupakan kebutuhan strategis yang secara nyata dapat menekan potensi terjadinya *financial distress*, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien determinasi parsial kepemilikan institusional sebesar 30,93% yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai t hitung sebesar 3,069 yang lebih besar dari t tabel 2,018, nilai signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, koefisien regresi sebesar -0,290, serta koefisien determinasi parsial sebesar 30,93%, didukung oleh landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa corporate governance yang diproksikan melalui kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial. Oleh karena itu, penguatan peran investor institusional melalui optimalisasi fungsi pengawasan menjadi faktor kunci dalam upaya meminimalkan *risiko financial distress* pada perusahaan sektor properti.

3. Pengaruh *Company Size* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t variabel *company size* (X2) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -5,685 dengan nilai absolut 5,685 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,018, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien regresi yang negatif sebesar -0,647 menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat financial distress yang dialami perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *company size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial diterima.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Teori Resource-Based View* (RBV), yang menekankan bahwa kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal yang dimiliki. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset, modal, dan kapasitas operasional yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi tekanan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, tingkat likuiditas yang lebih baik, serta fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga lebih mampu menghindari kondisi financial distress. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata *company size* pada sampel penelitian sebesar 28,9926 dengan nilai maksimum mencapai 31,07, yang menunjukkan bahwa perusahaan properti dalam sampel penelitian ini tergolong berukuran besar dan memiliki kapasitas sumber daya yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2025) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress, karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam menghadapi risiko keuangan. Keselarasan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya semakin memperkuat argumen bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang secara konsisten mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, peneliti menilai bahwa signifikannya pengaruh *company size* terhadap *financial distress* dengan nilai koefisien determinasi parsial

sebesar 59,12% menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya perusahaan memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar tidak hanya memiliki keunggulan dari sisi aset, tetapi juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap guncangan ekonomi dan mengelola risiko operasional. Namun demikian, besarnya ukuran perusahaan juga menuntut pengelolaan sumber daya yang lebih kompleks, sehingga efektivitas manajemen tetap menjadi faktor penentu dalam menekan risiko *financial distress.*

Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai t hitung sebesar 5,685 yang lebih besar dari t tabel 2,018, nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta koefisien determinasi parsial sebesar 59,12%, didukung oleh landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *company size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial.

4. Variabel yang Berpengaruh Dominan Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi parsial menggunakan rumus KD = B × Zero Order × 100%, dapat disimpulkan bahwa *company size* (X2) merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi *financial distress* dibandingkan dengan kepemilikan institusional (X1). Hal ini terlihat dari nilai koefisien determinasi parsial *company size* sebesar 59,12% yang lebih besar dibandingkan nilai koefisien determinasi parsial kepemilikan institusional sebesar 30,93%. Hasil tersebut diperkuat oleh nilai koefisien Beta terstandarisasi company size sebesar 0,631 yang lebih besar secara absolut dibandingkan nilai Beta kepemilikan institusional sebesar 0,341, sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam menjelaskan variasi *financial distress.*

Dominannya pengaruh *company size* dapat dijelaskan melalui Teori *Resource-Based View* (RBV), yang menekankan bahwa kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, total aset yang lebih besar, tingkat likuiditas yang lebih baik, serta fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kapasitas sumber daya yang memadai tersebut menjadikan perusahaan besar lebih mampu menyerap guncangan ekonomi dan mengelola risiko operasional, sehingga kontribusinya dalam menekan risiko financial distress lebih besar dibandingkan mekanisme kepemilikan institusional semata. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata *company size* pada sampel penelitian sebesar 28,9926 dengan rentang nilai antara 24,73 hingga 31,07, yang menunjukkan bahwa perusahaan properti dalam sampel penelitian ini tergolong berukuran besar dengan kapasitas sumber daya yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2025) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor dominan yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam menghadapi risiko keuangan. Keselarasan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya semakin memperkuat posisi *company size* sebagai variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi financial distress pada perusahaan sektor properti.

Berdasarkan hasil pengujian empiris dengan nilai koefisien determinasi parsial *company size* sebesar 59,12% dan nilai Beta sebesar 0,631, serta nilai koefisien determinasi parsial kepemilikan institusional sebesar 30,93% dan nilai Beta sebesar 0,341, didukung oleh landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa company size merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap financial distress dibandingkan kepemilikan institusional. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan kapasitas sumber daya perusahaan

melalui optimalisasi ukuran perusahaan perlu menjadi prioritas utama dalam upaya meminimalkan risiko *financial distress*, khususnya pada perusahaan sektor properti yang sangat bergantung pada skala aset dan akses pendanaan yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh *corporate governance* dan *company size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate governance* dan *company size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. *Corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
3. *Company size* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress.*
4. *Company size* merupakan variabel yang dominan dalam memengaruhi *financial distress* dengan arah pengaruh negatif, dibandingkan dengan *corporate governance.*

DAFTAR REFERENS

Apriani, D., & Ritong, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*. Jurnal Akuntan Publik, *1*(1), 11–22. https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.205

Aulia, P. S., & Suwandi. (2023). *Journal of Culture Accounting and Auditing* Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Journal of Cultural Accounting and Auditing*, *2*(1), 136–146. http://journal.umg.ac.id/index.php/jcaa

Evaliat, A. (2023). Teori Dan Contoh *Financial Distress.* Eureka Media Aksara.

Fadhli, M., & Arifin, Z. (2022). Analisis Prediksi *Financial Distress*: Perbandingan antara Model Empiris dan Model Altman. Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen, *01*(03), 39–56. https://journal.uii.ac.id/selma/index%0AArtikel

Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh *corporate governance* dan *firm size* terhadap *financial distress* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi, *19*(1), 13. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i1.11218

Goh, T. S. (2023). Monograf : *Financial Distress*. Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com

Hasanah, P. N., Pribadi, M. I., & Anshari, R. (2025). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Model Altman *Z- Score* pada Sektor *Consumer Cyclicals* di Indonesia. *18*(1), 431–439.

Hermawan, A., & Fajrina, A. N. (2017). *Financial Distress* dan Harga Saham. *In Mer-C Publishing.*

Jaya, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan *(Firm Size)* dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan *(Firm Value)* Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Manajemen Motivasi, *16*(1), 38. https://doi.org/10.29406/jmm.v16i1.2136

Kristanti, F. T. (2019). Analisis Survival untuk *Financial Distress* di Indonesia. Inteligensia Media.

Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2021). *Predicting the risk of financial distress using corporate governance measures. Journal of Banking & Finance*, *68*. https://doi.org/doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101334

Margaretha, S., & Laturette, K. (2026). *The Role Of Institutional Ownership In Preventing*

Financial Distress In Technology Companies. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, *14*(1), 819–832.

Nilasari, I. (2021). Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators,* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, *5*(2), 1689–1699.

Sadiyah, K. (2022). Pengaruh *Corporate Governance, Likuiditas, Laverage,* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2018-2020). Universitas Semarang.

Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Ar Pelu, M. F., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.

Sulastri, A., & Pamungkas, I. D. (2024). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021). *J*urnal Riset Akuntansi Politala, *7*(1), 72–84. http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index

Sumolang, R. J., Mangidaan, J. V, & Keles, D. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Properti Yang Terdaftar di BEI Dengan Model *Altman Z-Score*. *2*(1), 31–36.

Surifah, & Rofiqoh, I. (2020). *Corporate Governance* : Badan Usaha Milik Negara, Edisi 2. Graha Aksara Makassar. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10075-7

Susadi, M. N. Z., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report The. Jurnal Akuntansi & Ekonomika, *11*(1). https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515

Susanto, E. E., & Suryani, Z. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Jurnal cakrawala ilmiah, *3*(9), 2413–2426. http://bajangjournal.com/index.php/JC

Tyaga, M. S., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Survival Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. Buletin Studi Ekonomi, *25*(1), 112. https://doi.org/10.24843/bse.2020.v25.i01.p07

Widagdo, S., Rachmaningsih, E. K., & Handayani, Y. I. (2019). *RESOURCE BASED VIEW : Strategi Bersaing Berbasis Kapabilitas dan Sumberdaya*. Mandala Perss.

Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, *5*(1), 38–54. https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333